

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam menunjang perekonomian suatu negara. Peran strategis perbankan dalam perekonomian terlihat dari fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan membiayai kegiatan perekonomian, sehingga memperkuat struktur perekonomian negara. Industri perbankan memainkan peran yang semakin penting di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, di mana terdapat kesenjangan antara tabungan dan investasi yang tidak dapat dijembatani oleh anggaran pemerintah. Peran bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat memegang peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu peran perbankan lebih dominan dalam perekonomian negara berkembang dibandingkan negara maju (Ceysa, dkk. 2024).

Kegiatan perbankan tidak hanya terfokus pada peredaran uang dan menghasilkan keuntungan, tetapi juga mempunyai kewajiban yang diatur secara hukum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini merupakan bagian dari misi bank untuk mendukung tujuan Negara Republik Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur. Oleh karena itu, bank harus terlibat dalam kegiatan pembangunan dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari dan memastikan bahwa kegiatannya bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.

Merespons perubahan tersebut maka bank dituntut untuk dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang tepat dalam segala aktivitasnya termasuk aspek

keuangan. Pengukuran kinerja keuangan adalah langkah krusial untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen bank telah menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi 2012:2).

Berbagai metode dan alat analisis dapat digunakan, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan menawarkan cara yang terstruktur dan kuantitatif untuk menilai kondisi kesehatan finansial bank, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memprediksi potensi masalah di masa depan.

Dalam konteks kinerja keuangan bank, profitabilitas adalah indikator kunci yang paling sering digunakan untuk menilai keberhasilan operasional. Rasio profitabilitas merupakan alat yang dapat dipergunakan sebagai pengukuran dari tingkatan efisien atau tidaknya suatu usaha dan profitabilitas yang diperoleh oleh perbankan. Rasio profitabilitas yang dapat dipergunakan sebagai pengukuran dari kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA dikenal dengan sebagai kapasitas bank untuk menghasilkan uang sebelum pajak atas kepemilikan asetnya (Kurniasari, 2017). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sementara itu *Return On Equity* (ROE) merupakan jumlah imbalan hasil dari laba bersih terhadap ekuitas. ROE adalah rasio yang dapat mengukur jumlah yang dapat dimanfaatkan oleh pemegang saham perusahaan dari potensinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio tersebut dapat berperan sebagai alat

pengukuran dari seberapa banyak perolehan laba dari banyaknya jumlah investasi yang telah dilakukan investor selaku individu yang disebut dengan pemilik modal sendiri atau pemegang dari saham sebuah bank, dan ini menggambarkan penggunaan modal sendiri secara efektif (Jefriyanto, 2021). Rasio profitabilitas seperti *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) mampu menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola asset dan modal untuk menghasilkan keuntungan.

PT Bank QNB Indonesia Tbk adalah sebuah bank komersial yang merupakan bagian dari QNB Group, institusi finansial terbesar di Timur Tengah dan Afrika. Bank ini menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan, termasuk untuk segmen korporasi dan ritel *mass affluent*. Bank ini memfokuskan layanannya pada segmen korporasi dan institusional, serta ritel, dengan fokus pada transformasi digital untuk menyediakan layanan yang lebih baik. Dalam menciptakan pertumbuhan dan mengoptimalkan kinerja keuangan PT Bank QNB Indonesia Tbk menjadikan analisis keuangan sebagai tolak ukur. Analisis keuangan yang digunakan berupa rasio keuangan yang kemudian dibedakan menjadi rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Adapun posisi keuangan PT Bank QNB Indonesia Tbk Tahun 2022-2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Posisi keuangan PT Bank QNB Indonesia Tahun 2022-2024 (dalam juta rupiah)

Uraian	Laba Bersih	Total Asset	Total Equitas
Tahun 2022	-400.732	16.717.087	4.653.419
Tahun 2023	69.249	11.753.485	4.691.449
Tahun 2024	55.638	12.852.873	4.748.712

Sumber: Laporan keuangan PT Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2022-2024

Pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan laba bersih dari tahun 2023 ke tahun 2024, demikian juga total aset menurun dari tahun 2022 ke tahun 2023. Terjadinya fluktuasi atau perbedaan kinerja profitabilitas pada Bank QNB Indonesia Tbk dari 2022 hingga 2024. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendasari perubahan tersebut dan bagaimana tren kinerja tersebut dibandingkan dengan standar industri. Berdasarkan data di atas belum menunjukkan kinerja PT Bank QNB Indonesia Tbk secara menyeluruh, maka perlu analisis lebih lanjut dari posisi keuangannya. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan rasio *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank QNB Indonesia Tbk Tahun 2022-2024.

1. 2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi kinerja keuangan pada PT Bank QNB Indonesia Tbk sebagai berikut:

1. Terjadi kerugian (laba bersih negatif) pada tahun 2022.
2. Terjadi penurunan laba bersih dari tahun 2022 ke tahun 2023.
3. Terjadi penurunan total aset dari tahun 2022 ke tahun 2023.
4. Terjadi fluktuasi laba bersih dari tahun 2022 hingga tahun 2024.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting bagi suatu penelitian yang berguna untuk menjadikan penelitian terarah ke masalah tertentu. Pada penelitian ini penulis menetapkan batasan masalah pada analisis rasio keuangan serta analisis rasio

yang digunakan adalah rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank QNB Indonesia Tbk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT Bank QNB Indonesia Tbk dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 berdasarkan *rasio Return On Asset* (ROA).
2. Bagaimana kinerja keuangan pada PT Bank QNB Indonesia Tbk dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 berdasarkan rasio *Return On Equity* (ROE).

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bank QNB Indonesia Tbk berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bank QNB Indonesia Tbk berdasarkan rasio *Return On Equity* (ROE).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dalam mengimplementasikan alat ukur rasio keuangan dan menganalisis suatu masalah lalu mengambil kesimpulan dan keputusan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi yaitu ilmu ekonomi.

4. Bagi Universitas Islam Sumatera Utara

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan kepastakaan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tergantung dalam *strategi planning* suatu organisasi.

Secara garis besar pengertian kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan juga diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi secara baik dan benar yang mencakup tujuan dan contoh analisis laporan keuangan.

Menurut Sawir (2005:6) kinerja keuangan adalah penilaian kondisi keuangan yang menjadi prestasi perusahaan yang memerlukan analisis dengan beberapa tolak ukur seperti rasio dan indeks sehingga dua kata keuangan bisa terhubung antara satu sama lain

Menurut Jumingan (2009:4) laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi

dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara secepat-cepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menila pelaksanaan keuangan. Menurut Sukhemi (2007:23) kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Kinerja keuangan sangat penting dalam setiap kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila kinerja keuangan baik maka operasional perusahaan juga akan baik tentunya akan memaksimalkan karena kinerja keuangan ini adalah suatu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat kesehatan perusahaan ini maka dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan.

Tujuan manajemen keuangan sangat penting karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standar, berarti ia berhasil melaksanakan tugasnya. Agar tujuan itu dapat diterapkan, maka perlu definisi operasional tujuan manajemen keuangan yang kemudian diterjemahkan ke dalam variabel yang dapat diukur.

Menurut Mahmudi (2015:14) tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi.
- b. Menyediakan sarana pembelajaran pegawai.

- c. Memperbaiki kinerja berikutnya.
- d. Memberikan pertimbangan yang sistematis dalam pembuatan keputusan pemberi *reward* dan *punishment*.
- e. Memotivasi pegawai.
- f. Menciptakan akuntansi *public*

Menurut Munawir (2004:31) tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

2.1.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilihat analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan

menggunakan ukuran komparatif. Menurut Hery (2014:25) menyatakan penilaian kinerja penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersama dengan proses analisis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan merupakan proses tentang seberapa baik pekerjaan telah melaksanakan tugasnya selama periode tertentu.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.1.4 Analisis Kinerja Keuangan

Jumingan (2011:6) menjelaskan berdasarkan tekniknya analisis dibedakan menjadi 8 macam yaitu:

- 1) Analisa perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan

menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

- 2) Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis break even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.5 Indikator Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104), indikator kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Kasmir, 2018:135)

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. (Kasmir, 2018:172)

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. (Kasmir, 2018:151)

4) Rasio Profitabilitas Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. (Kasmir, 2018:201)

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Elfianto

Nungroho, 2011). Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka digunakan suatu analisis rasio keuangan. Dalam kinerja keuangan ini, penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini terdapat pada Rasio Profitabilitas.

2.2 Return On Asset (ROA)

2.2.1 Pengertian Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Analisis *Return On Assets* atau sering diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Return on Asset (ROA) menurut Sawir (2001) menyatakan rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Menurut Kariyoto (2017:114) *Return on Asset* biasa disebut sebagai *economics profitability* yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Henry Simamora

(2006; 529) menyatakan Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa ROA mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Menurut Ryan (2016:112), *Return On Assets* (ROA) adalah sebuah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total asset. Sebuah peningkatan asset pada perusahaan tanpa melihat hal lain. *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik suatu perusahaan. Namun sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- a. Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
- b. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
- c. Adanya inefisiensi, hal ini dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
- d. Adanya kegiatan ekonomi menurun.

Return On Asset (ROA) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba.

Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Mardiyanto (2009; 196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2003; 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007; 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007; 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. *Return On Assets* menunjukkan seberapa banyak laba bersih

yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak dan (rata-rata) kekayaan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio laba terhadap total asset mengukur pengembalian atas total asset.

Menurut Surjaweni (2017:60) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan di dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Dari definisi-definisi dua ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva yang dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai laba bersih. Rasio ini merupakan ukuran yang bermanfaat jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return on Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

2.2.2 Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Rasio *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas mempunyai manfaat tertentu yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Agus Sartono (2010:85) yaitu:

- a. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.2.3 Keunggulan *Return on Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2010:91-92) keunggulan *Return on Asset* yaitu:

- a. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- b. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Assets* (ROA) juga memiliki sejumlah kegunaan penting lainnya. Analisis ROA adalah metrik yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.
- c. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Asset* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Halim dan Supomo (2010:151) keunggulan *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.

- b. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.

Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

- c. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.4 Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Kelemahan *Return on Asset* menurut Munawir (2010:94)

- a. *Return On Asset* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- b. *Return On Asset* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on asset* akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.
- c. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.2.5 Indikator Utama *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba (keuntungan) dari total aset (aktiva) yang dimilikinya.

Indikator utama yang digunakan dalam perhitungan dan penilaian ROA adalah:

1. Laba (Keuntungan)

Perhitungan ROA umumnya menggunakan Laba Sebelum Pajak atau Laba Bersih. Penggunaan laba sebelum pajak sering menjadi standar untuk ROA dalam konteks perbankan karena ROA mengukur kemampuan aset menghasilkan laba, terlepas dari beban pajak yang mungkin bervariasi.

2. Total Aset (Aktiva)

Aktiva adalah jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bank, termasuk kas, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, surat berharga, aset tetap, dan aset lainnya. Total aset yang digunakan biasanya adalah rata-rata total aset selama periode tertentu.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, suatu bank dikatakan aman apabila memiliki $ROA > 1,5\%$. Artinya, apabila nilai profitabilitas (ROA) pada bank berada di bawah standar ROA yang telah ditetapkan, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi kesehatan suatu bank kurang baik (Sari & Nurdiawansyah 2025). Devi & Aisyah (2024) juga menganalisis kinerja keuangan Bank Mestika selama periode 2019-2023 menyatakan Berdasarkan standar Bank Indonesia, nilai ROA yang ideal bagi bank adalah di atas 1,5%. Menurut Tazriah dan Pratiwi (2023), standar perbankan untuk ROA yang baik adalah $> 1,5\%$, sementara nilai di bawah 1,5% dianggap tidak menguntungkan.

2.3 Return on Equity (ROE)

2.3.1 Pengertian Return On Equity (ROE)

Hasil usaha yang optimal yang dicapai dengan menggunakan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk mendapat keuntungan.

Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal yang diinvestasikan suatu perusahaan diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Return On Equity (ROE) adalah alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. Menurut Hery (2015: 230) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:202) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Menurut Fahmi (2012:99) berpendapat bahwa rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Menurut Ryan (2016: 113) digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi harga sahamnya.

Menurut Jumingan (2014:141) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Return On Equity (ROE) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Hani (2015) *Return On Equity* menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.3.2 Manfaat *Return on Equity* (ROE)

- a. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- b. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Maka berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *Return on Equity* adalah untuk mengukur dan menilai laba bersih, produktivitas dan efisiensi dari penggunaan modal sendiri maupun pinjaman yang digunakan perusahaan.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

Menurut Putri (2015:53) dalam hasil analisis *Return On Equity*, faktor yang mempengaruhi hasil *Return On Equity* adalah sebagai berikut: a) Penjualan,

b) Harga pokok penjualan dan c) c. Beban dan biaya

Menurut Tandelilin (2010:373) *Return On Equity* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

a. Margin laba bersih / profit margins

Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan bersih dalam persen.

b. Perputaran total aktiva/*turn over* dari *operating assets*, Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama satu periode.

c. Rasio hutang / *debt ratio*

Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki

2.3.4. Indikator Utama *Return On Equity* (ROE)

ROE mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas (modal sendiri) yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen bank menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan.

Indikator utama yang menjadi komponen perhitungan ROE bank adalah:

1. Laba Bersih (*Net Income*)

Laba bersih adalah laba yang tersisa setelah semua biaya, beban operasional, beban bunga, dan Pajak Penghasilan telah dikurangi.

2. Total Ekuitas (*Total Equity*)

Total ekuitas adalah total modal yang berasal dari pemegang saham, yang mencakup modal disetor, agio / disagio saham, dan yang paling penting bagi bank, Laba Ditahan (*retained earnings*). Total Ekuitas yang digunakan dalam perhitungan sering kali adalah rata-rata total ekuitas selama periode tertentu (misalnya, rata-rata ekuitas awal dan akhir periode).

Menurut Devi dan Aisyah (2025), bahwa berdasarkan standar industri, nilai ROE yang sehat untuk bank biasanya berada di atas 15%. Menurut Tazriah dan Pratiwi (2023), standar perbankan untuk *Return on Equity* (ROE) yang baik adalah 15%. Jika ROE turun di bawah 15%, hal itu dianggap tidak menguntungkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa referensi penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan
1	Riri Anggraini (2019)	Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan ratio <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>return on equity</i> (ROE) pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Berdasarkan standar industri ratio profitabilitas untuk <i>ratio Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT Perkebunan Nusantara III (persero) Medan bahwa pada tahun 2017 menunjukkan kinerja keuangan yang belum baik karena kedua rasio tersebut belum bisa menyamai angka standar industri sebesar 30% dan ROE sebesar 4%,sedangkan hasil penelitian untuk ROA sebesar 2,47% dan ROE 3,19%
2	Fitriani (2019)	Analisis Return on Asset dan	ROA,ROE dan EVA berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Nilai kinerja perusahaan yang menurun

		Return on Investasi untuk melihat keuangan di PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan	dan kurang baik karena nilai ROA dibandingkan pertahunnya mengalami penurunan, nilai ROE juga mengalami penurunan dan EVA bernilai negatif jika dibandingkan dengan tahun 2012 jika diperbandingkan dengan persentase tahun sebelumnya, jika tidak dilakukan perbaikan kinerja
3	Yuliani Pradita (2020)	Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio <i>Return on Asset</i> Pertamina (Persero)	<p>1. <i>Return On Asset</i> (ROA) pada PT Pertamina (persero) pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dan pada tahun 2018 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 sebesar 0,91%, penurunan ini disebabkan oleh total aset yang meningkat dibandingkan dengan laba. Begitu juga dengan rasio profitabilitas rata-rata industri untuk ROA tidak melebihi rata-rata industri sebesar 30% melainkan dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 6,69%, 4,98%, 4,07%.</p> <p>2. <i>Return On Equity</i> (ROE) pada PT Pertamina (persero) pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar 3,6% dan pada tahun 2018 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,8%. Penurunan ini disebabkan oleh total ekuitas yang meningkat dibandingkan laba bersih. Begitu juga dengan rasio profitabilitas rata-rata industri untuk ROE tidak melebihi rata-rata industri sebesar 40%, melainkan dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 14,3%, 10,7%, dan 8,90%.</p>
4	Yulizar (2022)	Analisis Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk menilai kinerja keuangan pada PT Aneka Gas Industri Tbk	ROA pada PT Gas Industri Tbk pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 2018 sebesar 1,27% dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 2019 sebesar 0,95%. Fluktuasi ini disebabkan oleh total aset yang meningkat pada tiap tahunnya dari tahun 2018-2020 yang tidak diikuti oleh laba bersih. ROE pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 6,11%. Peningkatan ini disebabkan oleh Total ekuitas meningkat

		yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2020	secara signifikan dibandingkan dengan laba bersih pada tahun 2020 mengalami penurunan secara significant dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 6,79%.
5	Ririn Nurnilamsari (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2016-2020	Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa nilai persentase <i>Net Profit Margin</i> dan nilai <i>Return On Asset</i> dalam keadaan baik atau efektif. Dimana nilai persentase <i>Net Profit Margin</i> sebesar 26,01% dengan nilai standar rata-rata industri sebesar 5%. Kemudian nilai persentase <i>Return On Asset</i> sebesar 5,54% dengan nilai standar rata-rata industri sebesar 2%. Sedangkan nilai persentase <i>Return On Equity</i> dan <i>Return On Investment</i> dalam keadaan kurang baik. Ditemukan bahwa nilai persentase <i>Return On Equity</i> sebesar 11,77% dengan nilai standar rata-rata industri adalah 20% dan nilai persentase <i>Return On Investment</i> berada jauh di bawah standar rata-rata.yaitu sebesar 1,77% dengan nilai standar rata-rata industri yaitu 12%.
6	Muhammad Ilham (2023)	Analisis kinerja keuangan PT Bank Sulselbar Cabang Pinrang Tahun 2020-2022	<i>Return on Asset</i> pada tahun 2020 sampai dengan 2022 berada pada standar industri yaitu >1,5%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai sangat sehat. Adapun Rasio Profitabilitas berdasarkan <i>Return on Equity</i> dapat dilihat bahwa <i>Return on Equity</i> pada tahun 2020 sampai dengan 2022 berada pada standar industri yaitu 12,5% maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai Cukup sehat.
7	Devi, H (2025)	Analisis Rasio Keuangan: <i>Return on Assets Ratio</i> (ROA), <i>Return On Equity Ratio</i> (ROE) dan	Analisis menunjukkan bahwa ROA Bank Mestika meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, namun menurun pada periode 2022-2023, tetap berada di atas ambang batas sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. ROE juga menunjukkan tren positif hingga tahun 2021, namun menurun pada dua tahun terakhir, menunjukkan tantangan dalam

		<i>Net Interest Margin</i> (NIM) Pada Bank Mestika Periode 2019-2023.	mempertahankan profitabilitas. NIM tetap relatif stabil di atas 5%, mencerminkan efisiensi pengelolaan aset produktif meskipun terjadi fluktuasi.
--	--	---	---

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah pemikiran untuk melihat suatu hubungan antara variabel dan dapat memberikan gambaran kepada peneliti variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk dari kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisis.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan bentuk-bentuk rasio keuangan dikelompokkan menjadi 2 macam kategori yaitu: *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan penggunaan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Keuangan. Dari kedua rasio ini akan dapat diketahui Kinerja Keuangan Perusahaan.

Return On Asset (ROA) ialah rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dari keseluruhan aktiva untuk mengetahui kinerja asset dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. *Return On Equity* (ROE) ialah

jumlah imbalan dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. Pada penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa nilai ROA sebesar 2,47% dan ROE sebesar 3,19 menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang belum baik karena belum dapat mencapai standar industri ROA sebesar 30% dan Roe sebesar 4% (Riri, 2019) demikian juga ROA dan ROE pada PT Perkenunan IV menunjukkan kinerja perusahaan yang menurun karena nilai ROA dan ROE yang menurun pada tahun berikutnya (Fitriani, 2019). Pada PT. Pertamina, ROA pada tahun 2017 dan tahun 2018 menunjukkan penurunan 0,91% yang disebabkan total aset meningkat dibandingkan laba. Demikian juga penelitian Yuliani Pradita (2020) menunjukkan ROE pada tahun 2017 dan 2018 yang mengalami penurunan sebesar 1,8% yang disebabkan oleh total ekuitas yang meningkat dibandingkan laba bersih. Nilai ROE menunjukkan di bawah rata-rata yaitu 14,3%; 10,7% dan 8,90% menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik.

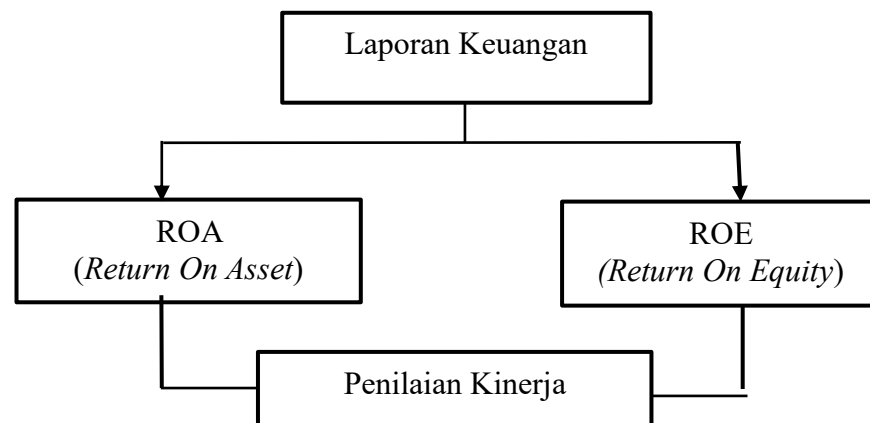
Analisis menunjukkan bahwa ROA Bank Mestika meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, namun menurun pada periode 2022-2023, tetap berada di atas ambang batas sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan penelitian Ilham (2023) melaporkan bahwa ROA dari tahun 2020 sampai tahun 2022 yang berapa pada standar industri yaitu >1,5% menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Demikian juga nilai ROE pada tahun 2020 hingga 2022 berada pada standar industri yaitu 12,5% menunjukkan kinerja keuangan yang sehat. Devi (2025) juga menambahkan bahwa ROA Bank Mestika yang meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, namun menurun pada tahun 2022-2023 namun tetap di atas ambang batas sehat. ROE yang menunjukkan tren positif pada tahun 2021, namun menurun pada dua tahun merupakan tantangan untuk mempertahankan profitabilitas Bank Mestika.

2.5.1 Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan kinerja keuangan

ROA menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2.5.2 Hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan kinerja keuangan.

Menurut Kasmir (2014:202) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. Adapun gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual